

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan Strategi *Working Moms* Dalam Menanamkan Nilai ibadah dalam keluarga, perlu kiranya untuk dikemukakan pada bagian ini guna menentukan posisi penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh parah peneliti sebelumnya. Adapun diantara peneliti terdahulu yang dilihat bersinggungan dengan penelitian skripsi ini akan penulis uraikan sebagai berikut :

1. Pola Asuh *working Mom* dalam Pembentukan Perilaku Religius dan Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus Ibu-Ibu Muslimah Pekerja di Desa Waruwetan, Kab Lamongan). Penelitian ini diterbitkan oleh penulis Rizky Ksatria Surya Cakti Ramadhani, 2024. Penelitian ini menggambarkan tentang pola asuh *working moms*. Tujuan penelitian ini untuk dapat mengidentifikasi pola asuh *working Mom*, strategi yang digunakan, dan mengidentifikasi dampak pola asuh *working Mom* terhadap pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak..<sup>5</sup>
2. Pendampingan Ibu Bekerja (*Working Mom*) Terhadap Penggunaan Youtube pada Anak, penelitian ini diterbitkan oleh Noor, 2020. Penelitian ini menjelaskan peran ibu bekerja dalam mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pola bagaimana ibu bekerja mengelola akses YouTube dan mengarahkan konten tontonan dan kebiasaan media anak-anak di rumah. Penelitian memiliki persamaan yaitu sama-sama tentang *working moms* yang memiliki peran ganda, tetapi terdapat perbedaan

---

<sup>5</sup> Rizky Ksatria Surya Cakti Ramadhani, "Pola Asuh *Working Mom* Dalam Pembentukan Perilaku Religius Dan Motivasi Belajar Anak\_ Studi Kasus Ibu-Ibu Muslimah Pekerja Di Desa Waruwetan, Kab Lamongan Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University" (2024).

yaitu dari segi objek penelitian ,Lokasi penelitian, dan Pendampingan terhadap penggunaan youtube pada anak.<sup>6</sup>

3. Pola Asuh Anak Pada Ibu Bekerja (Studi Pada: 5 Ibu Bekerja di Stasiun Televisi Swasta tvOne Jakarta), Penelitian ini diterbitkan oleh penulis Prima Yudha 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati tahap-tahap perkembangan anak pada lima keluarga ibu pekerja di stasiun televisi swasta tvOne, dan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pola asuh ibu pekerja di stasiun TV tvOne. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana ibu bekerja mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sejak bayi hingga saat ini dan ingin memahami bagaimana pola asuh berubah sesuai dengan tahap perkembangan anak dan perubahan bentuk pola asuh ibu bekerja di tvOne, sebuah perusahaan televisi swasta.<sup>7</sup>
4. Pola Pengasuhan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Penelitian ini diterbitkan oleh penulis Nisa, Wulandari, and Muqodas (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu bekerja terhadap perkembangan moral anak di usia dini. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk melakukan wawancara mendalam terhadap tiga orang ibu bekerja yang memiliki anak usia 5 sampai 6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu bekerja memberikan pendidikan moral kepada anak usia dini dengan menanamkan sikap-sikap baik seperti sopan santun, cara berbicara, sikap berkarakter seperti kejujuran, dan toleransi terhadap sesama. Tantangan pengasuhan yang dihadapi ibu bekerja dalam hal perkembangan moral adalah manajemen waktu antara pekerjaan dan mendidik anak, dan ketiga, ibu bekerja juga membutuhkan bantuan dari pengasuh lainnya seperti orang tua (neneknya) atau pun asisten rumah tangga untuk dapat membantu mendidik anak, terutama

---

<sup>6</sup> Fasiyah Noor et al., "Pendampingan Ibu Bekerja (Working Mom) Terhadap Penggunaan Youtube Pada Anak," *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 12, no. 1 (2020): 40–50, <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.10070>.

<sup>7</sup> Prima Yudha, Prima Yudha, "Pola Asuh Anak Pada Ibu Bekerja," 2017.

mengembangkan karakter moralnya, sehingga mereka dapat meraih prestasi terbaiknya.<sup>8</sup>

5. Peran Wanita Karir dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama bagi Anak melalui Pendekatan Religius (Studi Kasus Kota Padang Sumatera Barat). Penelitian ini diterbitkan oleh penulis Yusutria 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran wanita pekerja dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui sarana keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian yang mempengaruhi kemampuan wanita pekerja dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak antara lain adalah pembagian jam kerja, pola asuh dan pengasuhan anak, kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama, serta pengaruh media sosial, televisi, media cetak, dan lingkungan masyarakat. Peran wanita pekerja dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui sarana keagamaan adalah dengan memberikan tauladan yang baik dan menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTs, MA, Pondok Pesantren, PTAI. Daftarkan putra/putri anda di MDA/MDW untuk belajar Al Quran dan perhatikan perilaku serta karakter anak-anak anda, disiplinkan mereka dengan ketat dalam ibadah dan di rumah.<sup>9</sup>
6. Pola asuh Ibu Bekerja dalam pembentukan perilaku religius dan motivasi belajar anak: Studi kasus ibu-ibu muslimah pekerja di Desa Waruwetan, Kab Lamongan. Penelitian ini diterbitkan oleh penulis Ahmad Imam Hidayat 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan dan jenis pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kemandirian anak dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam aktivitas dan interaksi pengasuhan. Orang tua akan merespon keinginan anak dengan memberikan perhatian, disiplin, aturan, reward, dan hukuman melalui tindakan pengasuhan ini. Sebagai orang tua, anak

---

<sup>8</sup> Zahroh Dzumirotin Nisa, Hayani Wulandari, and Idat Muqodas, "Pola Pengasuhan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal UPI* 3, no. 1 (2022): 19–24, <https://doi.org/10.17509/recep.v3i1.42149>.

<sup>9</sup> Y Yusutria, "Peran Wanita Karir Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Melalui Pendekatan Religius (Studi Kasus Kota Padang Sumatera Barat)," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 5, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6453>.

selalu melihat, menilai, dan meniru sikap dan perilaku orang tua. Sikap dan perilaku ini kemudian diserap oleh orang tua, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan menjadi kebiasaan anak. Kemandirian didefinisikan sebagai suatu individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara mandiri tanpa pengawasan orang lain atau orang tuanya. Oleh karena itu, setiap siswa harus dilatih untuk meningkatkan kemandirian sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Pola asuh orang tua memiliki perbedaan tersendiri dalam mengasuh anak untuk membantu kemandirian anak.<sup>10</sup>

## **B. Strategi dan Konsep Working Moms Dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Strategi**

Strategi merupakan salah satu konsep penting dalam berbagai bidang, baik itu manajemen, pendidikan, maupun organisasi. Secara etimologis, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang terdiri atas kata *stratos* yang berarti tentara dan *ego* yang berarti pemimpin. Berdasarkan asal katanya tersebut, strategi dapat diartikan sebagai seni atau cara dalam memimpin pasukan, yang kemudian berkembang menjadi sebuah konsep rencana dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah rencana jangka panjang yang disusun berdasarkan analisis terhadap kondisi lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan diwujudkan melalui langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu secara optimal.

---

<sup>10</sup> Ahmad Imam Hidayat, "Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Studi Pada Rw 02 Kelurahan Cinere," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019, 153, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56407/1/AHMAD\\_IMAM\\_HIDAYAT-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56407/1/AHMAD_IMAM_HIDAYAT-FDK.pdf).

<sup>11</sup> Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Ekonomak* 3, no. 2 (2017): 19–37.

## 2. Definisi Working Moms

Istilah ibu yang bekerja atau *working moms*, yang mengacu kepada dua pengertian, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima kompensasi atas pekerjaan mereka, dan wanita yang tidak menerima kompensasi karena bekerja di dalam rumah. Namun, ia menemukan secara khusus tentang wanita yang bekerja di luar rumah dan mendapatkan uang dari pekerjaan mereka sebagai pekerja Wanita sebagai *employed women*.<sup>12</sup>

*Working moms* adalah wanita yang memperoleh/mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan. Dan dapat juga kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan bekerja adalah bekerja apapun yang penting mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya.<sup>13</sup>

Ibu yang bekerja adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima kompensasi untuk pekerjaannya. Selain itu, wanita memiliki kebutuhan yang sama seperti pria untuk bekerja, termasuk kebutuhan psikologis, keamanan, sosial, dan aktualisasi diri. Dengan bekerja di luar rumah, wanita itu sendiri akan memenuhi kebutuhan.<sup>14</sup>

Dengan menjalani pekerjaan, seorang wanita dapat menemukan jati dirinya, meraih posisi tertentu dalam kelompok sosial, serta memperoleh kedudukan yang diakui dalam masyarakat. Selain itu, bekerja membuka peluang untuk menjalin relasi sosial, memberikan rasa bahagia dan mengatasi kejenuhan, menjadi sarana untuk berkarya secara konstruktif dan kreatif, menyalurkan gagasan-gagasannya, serta menjadi bentuk terapi dari tekanan dan rutinitas yang melelahkan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Cut Zahratul Quthni, "Perbedaan Emotional Well-Being Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Di Aceh Utara," *Skripsi., Aceh Utara: Universitas Malikussaleh, 2024.*, 2024.

<sup>13</sup> Cut Fazli Hanum, "Dampak Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Pada Lingkungan Belajar Kanak-Kanak Umur 5 Tahun Di Banda Aceh, Indonesia," *Jurnal Buah Hati* 2, no. 2 (2015): 27–35.

<sup>14</sup> Ismail Umar Sunarsih, Desvira Zain, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Karier Dalam Pola Asuh Pendidikan Anak Di Kota Pontianak," *Jurnal Inovasi Dan Bisnis* 6 (2018).

<sup>15</sup> Eva Yunita Purba, "Hubungan Konflik Peran Ganda Dengan Ketakutan Untuk Sukses Pada Ibu Yang Bekerja Di PT. Bumi Sari Prima Pematang Siantar," 2020.

Seorang wanita dikategorikan sebagai individu yang bekerja apabila aktivitas yang dilakukannya menghasilkan pendapatan atau kontribusi ekonomi.<sup>16</sup> Dalam konteks peran sosial, wanita memiliki dua jenis peran utama, yaitu peran reproduktif dan peran produktif. Peran reproduktif mencakup fungsi biologis seperti melahirkan dan mengasuh anak, sedangkan peran produktif merujuk pada keterlibatan wanita dalam aktivitas kerja yang memberikan hasil bernilai ekonomis (*economically active*).<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita bekerja, khususnya ibu bekerja, mencakup peran ganda yang terdiri dari peran reproduktif dan produktif, di mana peran reproduktif terkait dengan tanggung jawab biologis seperti melahirkan, sementara peran produktif mencakup aktivitas yang menghasilkan pendapatan atau nilai ekonomis. Dorongan untuk bekerja dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, rasa aman, sosial, dan aktualisasi diri, yang tidak hanya memberikan kepuasan personal, tetapi juga menciptakan identitas diri, status sosial, serta kesempatan untuk berkontribusi secara kreatif dan konstruktif. Dengan demikian, bekerja di luar rumah dapat membantu wanita mengatasi kebosanan, tekanan rutin, dan membangun koneksi sosial yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa peran produktif wanita tidak hanya terbatas pada rumah tangga, tetapi juga memiliki dampak ekonomi dan sosial yang signifikan..

### 3. Faktor-Faktor Penyebab *Working Moms*

Di tengah arus globalisasi yang semakin cepat dan dinamis, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap peran dan fungsi seorang ibu dalam keluarga. Kompleksitas tuntutan zaman sering kali menyebabkan berkurangnya intensitas peran ibu dalam mendidik anak.

---

<sup>16</sup> Dina Juniar Anggraini et al., "Pembentukan Pola Attachment Parenting Dan Penggunaan Gadget Pada Ibu Pekerja Dengan Anak Generasi Alpha," *BroadComm* 5, no. 2 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i2.329>.

<sup>17</sup> Yessi Nadia Sitorus, "Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Karyawan Pemetik Daun Teh Di Perkebunan Bah Butong," *Jurnal Galang Tanjung*, no. 2504 (2021): 1–9, <https://repository.unh.ac.id/handle/123456789/9550>.

Salah satu penyebabnya adalah keputusan ibu untuk bekerja di luar rumah, baik demi membantu meningkatkan pendapatan keluarga maupun sebagai bentuk aktualisasi diri.

Tujuan utama seorang ibu bekerja adalah untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perempuan yang bekerja di berbagai bidang kehidupan kini memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu dan pencari nafkah. Selain harus membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, ibu yang bekerja juga tetap bertanggung jawab menjalankan perannya sebagai ibu.

Namun, bekerja di luar rumah seringkali membuat waktu seorang ibu di rumah menjadi sangat terbatas. Tugas yang seharusnya dilakukan seorang ibu, seperti mengurus anak, terkadang tidak dapat dilakukan secara langsung. Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan ibu yang bekerja di luar rumah memiliki waktu yang sangat sedikit bersama keluarga dirumah.<sup>18</sup>

Meskipun menjalankan berbagai peran yang kompleks, baik ibu yang bekerja maupun yang tidak, keduanya tetap memikul tanggung jawab utama dalam membina tumbuh kembang anak. Tanggung jawab tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan hidup anak, menyiapkan keperluan seluruh anggota keluarga, memasak, serta menghadapi beragam tuntutan lain yang muncul dari dinamika kehidupan rumah tangga.

Keputusan seorang ibu untuk bekerja di luar rumah biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yang paling utama adalah:

1. Aktualisasi diri

Seorang ibu rumah tangga kerap mengalami kejenuhan akibat rutinitas harian yang monoton. Untuk mengatasi perasaan tersebut, sebagian dari mereka memilih bekerja sebagai bentuk aktualisasi diri, agar dapat menemukan kembali semangat dan makna dalam

---

<sup>18</sup> Neni Wihandani Didik Tri Setiyoko, Diah Sunarsih, "Peran Ibuyang Bekerja Di Kawasan Industri Brebes Pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 10, no. 1 (2022).

keseharian. Individu yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya umumnya memiliki karakteristik berikut:

- a. Mampu memandang kehidupan secara realistis dan objektif, tidak semata mengikuti keinginan pribadi.
- b. Tidak mudah terbawa emosi, melainkan mampu menilai segala sesuatu secara rasional berdasarkan pengamatan yang matang.
- c. Tegas dalam bersikap dan memiliki pemahaman yang jelas mengenai nilai kebenaran dan kesalahan.
- d. Rendah hati, sabar dalam mendengarkan pandangan orang lain, serta terbuka terhadap masukan
- e. Menjalani hidup dengan dedikasi tinggi terhadap tugas, pekerjaan, dan tanggung jawab yang diemban.
- f. Memiliki jiwa kreatif, spontan, dan fleksibel serta tidak takut melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.
- g. Tingkat konflik internal yang rendah, serta berani mengambil keputusan meskipun bertentangan dengan opini mayoritas.

Konsep aktualisasi diri merujuk pada proses pertumbuhan dan penemuan jati diri, serta berkembangnya potensi laten yang dimiliki individu. Meski definisi mengenai pribadi yang telah teraktualisasi masih bersifat abstrak, secara umum hal ini dapat dimaknai sebagai pemanfaatan secara optimal atas seluruh kemampuan, bakat, dan potensi diri dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi sekaligus berusaha memberikan yang terbaik dari diri sendiri. Namun, proses aktualisasi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, seperti peran-peran sosial yang diemban, serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)," *Pamator* 3, no. 1 (2010): 51–59.

Dalam hal ini, bekerja menjadi salah satu media penting yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup melalui karya, ekspresi diri, penciptaan, pengembangan potensi diri maupun orang lain, berbagi ilmu dan pengalaman, serta meraih pengakuan, penerimaan, dan prestasi. Semua itu merupakan bagian integral dari proses pencapaian kepenuhan dan pemaknaan eksistensi diri, minat dan bakat, dengan bekerja di luar rumah, ibu dapat mengembangkan potensi dirinya dengan melakoni hobi yang dimiliki.

2. Dengan beraktivitas di luar rumah, seorang ibu memiliki kesempatan untuk mengasah dan mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai hobi yang diminatinya..
3. Ibu yang bekerja memiliki penghasilan pribadi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun sebagai tambahan pendapatan bagi keluarga.
4. Beberapa ibu yang tetap bekerja dan meninggalkan anak di rumah melakukannya karena tuntutan pekerjaan yang sudah ada sejak sebelum menikah. Tanggung jawab besar dalam profesi mereka memaksa ibu untuk terus melanjutkan pekerjaannya..
5. Status Ekonomi

Status ekonomi, seorang ibu bekerja akan mempunyai status ekonomi yang lebih tinggi di banding ibu yang tidak.<sup>20</sup> Faktor utama yang mendorong seorang ibu untuk bekerja seringkali berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, di mana banyak ibu rumah tangga merasa perlu turut berkontribusi dalam kegiatan ekonomi sekaligus membantu suami.

Jika pada masa lalu, dunia perkantoran dan pabrik lebih banyak didominasi oleh laki-laki, namun saat ini telah terjadi perubahan signifikan dengan semakin banyak perempuan yang mengisi berbagai posisi, termasuk posisi strategis. Dalam masyarakat

---

<sup>20</sup> Nurul Fitria Kumala Dewi and Dewi Rizkia Putri, "Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.2855>.

modern, tuntutan hidup semakin kompleks, terutama di bidang sosial dan ekonomi, sehingga peran perempuan tidak lagi terbatas hanya sebagai ibu rumah tangga. Pandangan lama yang menganggap perempuan, khususnya yang sudah menikah, hanya sepatutnya tinggal di rumah mulai bergeser seiring perkembangan zaman.

#### 6. Kebutuhan Sosial dan Relasional

Beberapa wanita memilih untuk tetap bekerja karena memiliki kebutuhan sosial dan relasional yang tinggi. Lingkungan kerja mereka mampu memenuhi kebutuhan tersebut, memberikan rasa penerimaan sosial dan identitas yang diperoleh melalui komunitas kerja. Berinteraksi dengan rekan-rekan di tempat kerja dianggap lebih menyenangkan dibandingkan menghabiskan waktu di rumah. Selain itu, faktor psikologis individu serta dinamika internal dalam keluarga juga berkontribusi pada keputusan seorang wanita untuk mempertahankan pekerjaannya.<sup>21</sup>

Hal inilah yang membuat ibu mempunyai peran ganda sehingga mampu untuk bekarya di luar rumah. Selain itu, dampak negatif dari ibu yang bekerja yaitu waktu untuk mendampingi anak dan keluarga lebih berkurang karena lebih banyak menghabiskan waktu untuk fokus ke pekerjaan.<sup>22</sup>

#### 4. Ciri-ciri *Working Moms*

Ibu bekerja tidak hanya berhasil meraih berbagai pencapaian, tetapi juga menunjukkan tingkat energi yang tinggi, daya tahan fisik yang prima, serta kesehatan yang terjaga. Selain itu, mereka memiliki semangat yang kuat dan ketekunan luar biasa dalam menghadapi

---

<sup>21</sup> Syahida Aflakha, "Peranan Ibu Bekerja Dalam Membangun Secure Attachment Anak Usia 5-6 Tahun," 2024.

<sup>22</sup> Ega Yugesti Sari et al., "Gambaran Psychological Well-Being Peran Ganda Pada Working Mom Di Sektor Informal," *Jurnal Psikologi* 11, no. 2 (2024): 333–56.

tantangan, sehingga mampu mempertahankan konsistensi serta keteguhan dalam setiap keputusan yang diambil.<sup>23</sup>

### C. Peran Ganda Ibu Dalam Keluarga

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan, dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan pekerja di luar rumah. Peran ganda ini dimainkan bersamaan dengan peran istri dan ibu dalam keluarga, seperti membantu suami membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, dan mengasuh anak-anaknya.<sup>24</sup>

Selanjutnya, pengertian peran ganda wanita/ibu rumah tangga adalah dua bentuk peran wanita, yaitu wanita yang berperan di sektor keluarga dan wanita pekerja, dan pekerjaan domestik merujuk pada istri yang hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga di rumah, sedangkan wanita yang setia. Wanita profesional merujuk pada wanita yang bekerja di luar rumah atau terlibat dalam pekerjaan profesional berdasarkan pengetahuan atau keterampilan yang diperolehnya.<sup>25</sup>

Setiap individu tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kehidupannya, salah satu peran kompleks adalah peran seorang ibu. Ibu mempunyai berbagai tugas seperti memperhatikan dan mengendalikan tugas-tugas rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern mulai kelihatan pergeseran pada peran perempuan yang dahulu identik dengan mengurus keluarga dan mengontrol kelahirannya, namun saat

---

<sup>23</sup> Ayu Mustika Handayani and Rini Mustikasari Kurnia Pratama, "Konflik Peran Ganda Wanita Karir Dalam Keluarga," *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12, no. 2 (2022): 131–34, <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.3091>.

<sup>24</sup> Tsabita Ayinu Ode Wa, Wawo Basru Andi, "Analisis Peran Ganda Karyawati Pada Perusahaan Daerah Bank Perekonomian Rakyat Bahteramas."

<sup>25</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud," *Holistik, Jurnal Of Social And Culture* 11, no. 1 (2019): 1–14.

ini sudah banyak para perempuan khususnya seorang ibu yang memiliki peranan di lingkungan kerja.<sup>26</sup>

Wanita yang bekerja atau *working moms* harus memainkan peran ganda pada saat yang bersamaan. Di satu sisi, wanita ingin mencapai kinerja optimal dalam fungsi pengajaran dan unsur pendukung lainnya. Di sisi lain, seorang *working moms* juga harus berhasil memainkan perannya dalam keluarga. Dengan berkembangnya kondisi sosial budaya di Indonesia, peran perempuan dalam keluarga pada dasarnya terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai istri, pendidik, dan ibu rumah tangga. Memainkan dua peran pada saat yang sama rentan terhadap konflik. Dengan demikian, permasalahan pekerjaan mempengaruhi peran ibu dalam keluarga, dan permasalahan keluarga mempengaruhi kinerja ibu.<sup>27</sup>

Pandangan dan ekspektasi tentang bagaimana ibu membesarkan anak-anak mereka dibangun secara sosial. Setiap ibu tampaknya perlu memenuhi harapan masyarakat, meskipun terkadang harapan tersebut tidak berlaku sama bagi semua ibu. Karena ada beberapa faktor yang berperan, seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Pada zaman dahulu, ibu melakukan berbagai hal dalam keluarga, seperti mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan serta keindahan rumah, yang merupakan struktur sosial dalam beberapa masyarakat. Peran ibu hanya sebatas membesarkan anak-anak dan membantu keluarga bertahan hidup. Oleh karena itu, banyak kita jumpai ibu-ibu yang membantu suaminya di ladang atau sawah.<sup>28</sup>

Perempuan tidak hanya diharapkan untuk sukses di tempat kerja, tetapi juga diharapkan untuk memenuhi peran tradisional sebagai ibu, istri, dan ibu rumah tangga. Namun, peran ganda ini sering kali membuat perempuan sulit mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta dapat menyebabkan stres fisik dan emosional. Hal ini

---

<sup>26</sup> Yulia Putri Pratiwi and Farida Coralia, "Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being Pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Riset Psikologi* 1, no. 2 (2022): 140–46, <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.560>.

<sup>27</sup> putri Limilia, "Representasi Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga Di Media Online: Analisis Wacana Pada Situs Kompasiana.Com," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* VI, no. 2 (2016): 133–54.

<sup>28</sup> Limilia.

menunjukkan bahwa perempuan pada dasarnya memiliki peran ganda selain harus melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik, mereka juga memiliki peran untuk mencari nafkah guna memperoleh kesejahteraan keluarga.

Sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, seorang ibu tidak bisa lepas dari dua peran pentingnya untuk menitikberatkan pada tumbuh kembang anak-anaknya, yaitu sebagai pemberi nafkah yang hakiki bagi anak dan sebagai pendidik, ibu bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.<sup>29</sup> Dalam keluarga gender nontradisional, dimana ibu tidak selalu harus tinggal di rumah karena mereka dapat bekerja di luar rumah, peran yang dimainkan ibu dalam menyeimbangkan dan mengintegrasikan peran ganda sebagai ibu dan pekerjaan sangat penting bagi anak-anak mereka. Terkait dengan model pendampingan bagi ibu pekerja, tantangan yang dihadapi adalah kesibukan bekerja dan minimnya waktu berinteraksi dengan anak, namun bukan berarti mereka menganggap remeh dalam mendampingi anak dalam memperoleh pendidikan agama Islam.<sup>30</sup>

#### **D. Peran Ibu yang Bekerja dalam Mendidik Anak: Tantangan dan Keutamaannya**

Ibu yang bekerja memiliki peran ganda yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, mereka berfungsi sebagai pencari nafkah yang memberi kontribusi finansial untuk keluarga, sementara di sisi lain, mereka juga berperan sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak-anak. Mendidik anak bukan hanya tugas ayah atau pengasuh, tetapi merupakan

---

<sup>29</sup> Intan Puspitasari Maria Magdalena Bui□, Dwi Hastuti, and Iyan Sofyan, "Strategi Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Journal on Early Childhood* 6, no. 3 (2023): 372–85, <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.542>.

<sup>30</sup> Noor et al., "Pendampingan Ibu Bekerja (Working Mom) Terhadap Penggunaan Youtube Pada Anak."

tanggung jawab ibu, meskipun dengan tantangan yang lebih besar bagi ibu yang bekerja.<sup>31</sup>

## 1. Tantangan yang dihadapi Ibu yang Bekerja dalam Mendidik Anak

### a. Manajemen Waktu

Salah satu tantangan terbesar bagi ibu yang bekerja adalah mengatur waktu antara pekerjaan, rumah tangga, dan mendidik anak. Pagi hari yang sibuk, tugas-tugas pekerjaan yang menumpuk, ditambah dengan kebutuhan keluarga, sering kali membuat ibu merasa kewalahan. Meskipun demikian, banyak ibu yang dapat menemukan cara untuk tetap mengutamakan waktu berkualitas dengan anak meskipun keterbatasan waktu.<sup>32</sup>

### b. Kualitas Waktu yang Terbatas

Waktu yang terbatas sering kali berarti ibu harus lebih bijaksana dalam memilih aktivitas yang dapat dilakukan bersama anak. Misalnya, waktu makan malam atau akhir pekan sering dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan, berbicara tentang pengalaman anak, atau membimbing mereka dalam belajar. Meskipun waktu bersama terbatas, kualitas interaksi sangat penting untuk perkembangan anak.

### c. Mengatur Stres

Stres akibat beban pekerjaan yang berat dan tuntutan di rumah dapat memengaruhi hubungan ibu dengan anak. Ketika ibu merasa lelah atau cemas, terkadang hal tersebut mempengaruhi cara mereka mendidik atau berinteraksi dengan anak. Namun, banyak ibu yang belajar untuk mengelola stres, mencari dukungan dari pasangan atau keluarga, serta mencari cara untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

---

<sup>31</sup> A A Ketut Sri Candrawati, "Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parents) Dalam Mendidik Karakter Anak-Anaknya," *Jurnal Jis Siwirabuda* 01, no. 02 (2023): 1–7.

<sup>32</sup> Ricka Handayani, "Multi Peran Wanita Karir Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 04, no. 1 (2020): 1–10.

## 2. Peran Ibu yang Bekerja dalam Mendidik Anak

### a. Menjadi Teladan dalam Kerja Keras dan Ketekunan

Ibu yang bekerja memberikan contoh yang jelas tentang pentingnya bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Anak-anak akan menyaksikan bagaimana ibu mereka mengatur waktu, menghadapi tantangan, dan berusaha sebaik mungkin. Hal ini dapat mengajarkan anak nilai-nilai ketekunan, disiplin, serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan.

### b. Membangun Kemandirian pada Anak

Ibu yang bekerja sering kali harus mengajarkan anak untuk mandiri lebih awal. Anak-anak belajar untuk mengatur waktu mereka sendiri, beres-beres rumah, atau melakukan tugas-tugas lain yang biasanya dibantu oleh orang tua. Hal ini membentuk karakter anak menjadi lebih tangguh dan bertanggung jawab.

### c. Menyediakan Pendidikan yang Berkualitas

Ibu yang bekerja biasanya menyadari pentingnya pendidikan dan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Mereka mungkin berusaha untuk membantu anak dengan pekerjaan rumah, menyarankan pilihan kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan mendukung anak dalam mencapai tujuan akademik mereka. Dedikasi ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi ibu yang bekerja, baik untuk perkembangan akademis maupun karakter anak.

### d. Membangun Komunikasi yang Efektif

Meski waktu terbatas, ibu yang bekerja berusaha untuk menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka. Mereka berusaha mendengarkan keluhan dan masalah anak, serta memberikan nasihat atau bimbingan yang diperlukan. Ini adalah

keterampilan yang sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang kuat dan saling mendukung antara ibu dan anak.<sup>33</sup>

e. **Mengajarkan Keseimbangan Hidup**

Salah satu pelajaran penting yang bisa diajarkan oleh ibu yang bekerja adalah pentingnya keseimbangan hidup. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan ibu yang bekerja belajar bahwa sukses dalam pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat dicapai jika seseorang memiliki disiplin, perencanaan yang baik, dan perhatian terhadap keluarga. Ibu mengajarkan pentingnya menjaga hubungan keluarga sambil tetap mengejar tujuan karier atau pribadi.

**3. Strategi dan Solusi untuk Ibu yang Bekerja dalam Mendidik Anak**

strategi merupakan sebuah rencana jangka panjang yang disusun berdasarkan analisis terhadap kondisi lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan diwujudkan melalui langkah-langkah terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu secara optimal. Meskipun tantangan yang dihadapi oleh ibu yang bekerja tidak dapat dihindari, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut:

a. **Manajemen Waktu yang Efektif**

Ibu yang bekerja perlu mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang baik. Salah satu caranya adalah dengan membuat jadwal rutin yang fleksibel namun tetap terstruktur. Misalnya, menetapkan waktu khusus untuk bersama anak, meskipun hanya 30 menit dalam sehari, seperti saat sarapan atau menjelang tidur. Membuat prioritas antara pekerjaan, rumah tangga, dan waktu bersama anak juga penting untuk menjaga keseimbangan.

b. **Delegasi Tugas Rumah Tangga**

Agar ibu tidak merasa terbebani, penting untuk melibatkan pasangan atau anggota keluarga lainnya dalam pembagian tugas rumah tangga. Dengan cara ini, ibu dapat fokus pada pekerjaan atau memberi

---

<sup>33</sup> Mazaya Faudya et al., "Peran Komunikasi Efektif Di SMPN 12 Bandung Dengan Masyarakat Dalam Mendukung Pembelajaran Siswa," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, no. 2014 (2025): 130–49.

- perhatian lebih kepada anak-anak. Misalnya, ayah atau pengasuh dapat membantu menyiapkan makan malam atau menemani anak mengerjakan tugas sekolah.<sup>34</sup>
- c. **Menciptakan Kualitas Waktu bersama Anak**  
Waktu berkualitas lebih penting daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Ibu yang bekerja dapat memanfaatkan momen sederhana seperti berbicara tentang kegiatan sehari-hari anak, berdiskusi mengenai sekolah, atau hanya bermain bersama di akhir pekan. Kegiatan ini tidak memerlukan waktu yang lama, tetapi bisa sangat berarti bagi anak.
  - d. **Mengelola Stres dan Kesehatan**  
Mental Stres adalah hal yang tak terhindarkan bagi ibu yang bekerja, namun penting untuk mengelolanya dengan cara yang sehat. Beberapa cara yang dapat dilakukan termasuk berolahraga secara rutin, meditasi, atau mencari dukungan dari teman, keluarga, atau seorang konselor. Selain itu, penting untuk ibu memiliki "me time" untuk menjaga kesehatan mental dan emosional mereka sendiri.<sup>35</sup>
  - e. **Mengajarkan Kemandirian pada Anak**  
Ibu yang bekerja sering kali mengajarkan anak-anak untuk menjadi lebih mandiri. Anak-anak belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu seperti merapikan tempat tidur, membantu mencuci piring, atau menyiapkan peralatan sekolah. Mengajarkan kemandirian sejak dini juga mendidik anak-anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Maria Magdalena Bui□, Hastuti, and Sofyan, "Strategi Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun."

<sup>35</sup> Betty Rosalina and Iriani Indri Hapsari, "Gambaran Coping Stress Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 3, no. 1 (2014): 18–23.

<sup>36</sup> Juherti Artimi Lieu et al., "Pola Asuh Ibu Bekerja Dalam Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini" 6, no. 2 (2022): 389–401.

## E. Peran Ibu dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, ibu memiliki kedudukan yang sangat mulia, terutama dalam hal pendidikan anak. Salah satu bunyi hadits yang mungkin dekat dengan keseharian masyarakat muslim dan mungkin kerap diperbincangkan dalam konteks pembahasan keluarga. Isi hadits tersebut tentang surga di bawah telapak kaki ibu. Diketahui, hadits tersebut merupakan potongan hadits yang diriwayatkan dari An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad. Berikut bunyi hadits yang bersناد shahih oleh Al-Hakim berikut,

عن معاوية بن جاهمة السلمي؛ أن جاهمة رضي الله عنه جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله أردت أن أعزو وقد جئت أستشيرك. فقال: هل لك من أم؟ قال نعم. قال: فالزمها فإن الجنة تحت رجليها

**Artinya:** *Dari Mu'awiyah bin Jahimah As-Sulami, ia datang menemui Rasulullah SAW. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya ingin ikut berperang dan saya sekarang memohon nasihat kepadamu?" Rasulullah SAW lalu bersabda, "Kamu masih punya ibu?" Mu'awiyah menjawab, "Ya, masih. Rasulullah SAW bersabda, "Berkutilah kepada ibumu (lebih dahulu) karena sungguh ada surga di bawah kedua kakinya!"*

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak-anaknya. Dalam konteks ibu yang bekerja, peran ini tetap berlaku meskipun waktu yang dihabiskan bersama anak mungkin terbatas. Pendidikan yang diberikan ibu bukan hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui contoh sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter (akhlak) bagi anak, yang melibatkan pengajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung

jawab, kesopanan, dan kebaikan hati.<sup>37</sup> Ibu yang bekerja tetap dapat menanamkan nilai-nilai ini melalui beberapa cara:

a. Menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari

Anak-anak belajar banyak dari contoh yang ditunjukkan oleh orang tua mereka. Ibu yang bekerja dapat mengajarkan anak tentang ketekunan, kejujuran, dan amanah melalui pekerjaan mereka. Meskipun ibu bekerja, nilai-nilai seperti sabar, keikhlasan, dan kejujuran dalam bekerja dapat menjadi model peran yang positif untuk anak.<sup>38</sup>

b. Pendidikan melalui komunikasi

Ibu yang bekerja, meskipun sibuk, tetap dapat menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak-anak mereka mengenai pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kasih sayang, dan menghormati orang tua. Islam mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga untuk mempererat hubungan dan membentuk karakter anak.

c. Mendidik anak dengan kasih sayang

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berbicara tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang kasih sayang dan perhatian kepada anak. Ibu yang bekerja dapat menciptakan waktu berkualitas dengan anak, seperti berbicara dengan lembut, memberikan kasih sayang, dan mengajarkan pentingnya empati kepada sesama.

## 2. Pembentukan Identitas Keislaman Anak

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa orang tua, terutama ibu, berperan dalam membentuk identitas keislaman anak.<sup>39</sup> Meskipun

---

<sup>37</sup> Yuyun Yunita and Abdul Mujib, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 14 No.01, no. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam (2021): 78–90.

<sup>38</sup> Adiyana Adam, "Peran Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Al-Wardah* 13, no. 2 (2020): 143, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.209>.

<sup>39</sup> Abd. Hafid, "Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Rumah Tangga," *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 02 (2023): 99–114, <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.877>.

seorang ibu bekerja, ia tetap dapat memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada anak, antara lain:

- a. Pengajaran tauhid: Salah satu tugas ibu adalah mengenalkan anak pada iman kepada Allah (tauhid) sejak usia dini. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan doa-doa harian, mengajarkan konsep dasar agama, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Melatih ibadah: Meskipun waktu yang tersedia terbatas, ibu dapat melibatkan anak dalam kegiatan ibadah seperti salat berjamaah di rumah, mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan mereka nilai-nilai seperti shahada, salat, zakat, dan puasa. Proses pengajaran ini menciptakan kesadaran agama yang kuat dalam diri anak.
- c. Pendidikan moral Islam: Selain akhlak yang baik, Islam juga mengajarkan tentang kebaikan hati terhadap sesama, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan berbuat baik kepada orang tua, guru, dan orang lain. Ibu yang bekerja tetap dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai ini melalui contoh dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Meningkatkan Kemandirian Anak dalam Islam**

Islam sangat menekankan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab pada anak. Ibu yang bekerja dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kemandirian, terutama dalam mengurus diri sendiri dan membantu pekerjaan rumah.

- a. Mengajarkan tanggung jawab: Ibu yang bekerja dapat mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri dalam belajar, berorganisasi, dan mengatur waktu. Kemandirian ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan agar setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri (QS. Al-Isra: 15).
- b. Mengajarkan kerja keras dan ketekunan: Dalam Islam, kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh sangat dihargai. Seorang ibu yang

bekerja dapat mengajarkan anak tentang pentingnya usaha keras, seperti dalam belajar atau menjalani pekerjaan, dan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka berusaha keras (QS. Ar-Ra'd: 11).

#### **F. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Manusia pada hakikatnya mempunyai dua potensi, yaitu manusia dapat menentukan dirinya menjadi seorang yang baik atau buruk. Termaktub dalam al-Qur'an Surah As-Syamsy disebutkan dengan istilah taqwa dan celaka (*fujur*). Seorang manusia selama hidup di dunia akan mempunyai dua jalan hidup, yakni sebagai seorang yang bertaqwa atau durhaka kepada Allah sang pencipta. Agama merupakan pedoman dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam rangka pengembangan jiwa/mentalitas manusia yang baik. Sebagai pedoman hidup manusia, agama mempunyai fungsi pemeliharaan, yakni memelihara alam, melindungi jiwa, memelihara pikiran, dan membina generasi mendatang. Nilai merupakan kenyataan abstrak yang senantiasa melekat pada diri seseorang dan menjadi penggerak serta penuntun hidupnya. Nilai-nilai batin seseorang terkandung dan tercermin dalam berbagai perilaku, sikap, dan cara berpikir.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan penting dalam membentuk perilaku seorang Muslim yang bertakwa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini, sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya memberikan dampak nyata yang tercermin dalam sikap dan perbuatan seseorang. Pendidikan Islam sendiri dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pihak yang bertanggung jawab untuk membina, membimbing, dan mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam sejak usia dini sangatlah penting, terutama dalam menanamkan keyakinan kepada Allah Swt. serta membiasakan anak untuk hidup sesuai dengan norma dan ajaran Islam.

Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat tiga istilah kunci yang kerap digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu ta'lim

(pengajaran), tarbiyah (pembinaan dan pemeliharaan), serta ta'dib (penanaman adab). Ketiganya saling berkaitan dan berakar pada nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an, dengan tujuan utama membentuk pribadi yang berakhlak mulia (akhlaq al-karimah). Sumber dasar dari pendidikan Islam telah jelas diketahui yakni firman Allah Swt (al-Qur'an) serta sunnah (hadits) rasul-Nya. Nilai-nilai itu seyogyanya senantiasa dicerminkan oleh masing-masing insan melalui tingkah laku dalam kehidupannya dari semua aspek sehingga akan menjadikan manusia berperilaku baik dan berbudi mulia.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses bertahap yang melibatkan komunikasi, internalisasi nilai, personalisasi, hingga sosialisasi. Proses ini bertujuan untuk menyampaikan dan menanamkan informasi kepada individu sehingga membentuk pola pikir dan sikap hidup mereka. Pendidikan ini mencakup hubungan spiritual dengan Allah Swt. melalui ibadah, interaksi sosial dengan sesama manusia, serta kepedulian terhadap makhluk lain dan lingkungan sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Menurut Syaaf'i Maarif, inti dari pendidikan Islam adalah usaha menggali dan mengembangkan potensi diri agar selaras dengan tujuan Islam, yakni membentuk pribadi muslim yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, serta mampu beramal demi kebaikan bersama.<sup>40</sup>

Berdasarkan pemaparan para cendekiawan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai keislaman kepada individu melalui kegiatan pengajaran, pembiasaan, serta pengembangan potensi anak guna meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, esensi dari nilai-nilai pendidikan Islam mencakup seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), hubungan sesama manusia (hablum minannas), serta hubungan manusia dengan lingkungan atau alam

---

<sup>40</sup> Nur Khoironi and Abdul Muhid, "Pendidikan Islam Dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 144–57, <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2207>.

sekitar (*hablum minal alam*).<sup>41</sup> Dalam menjalani berbagai bentuk hubungan sosial, manusia akan menghadapi ketidakharmonisan hidup apabila tidak berlandaskan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam Islam, nilai-nilai kehidupan terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, nilai normatif, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek moral seperti benar dan salah, baik dan buruk, serta keridhaan atau kemurkaan Allah. Kedua, nilai operatif, yaitu pedoman praktis yang menjadi dasar perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kategori hukum: Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh, dan Haram. Seluruh nilai ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi nilai ilahiyah 'ubudiyah (hubungan manusia dengan Allah), nilai ilahiyah mu'amalah (hubungan antar sesama manusia dalam berbagai aktivitas), serta nilai etik insani (etika kemanusiaan).

Dalam kaidah ushuliyah dikenal ungkapan *al-umuru bi maqashidiha*, yang berarti bahwa setiap tindakan harus memiliki tujuan atau arah yang jelas. Oleh karena itu, penetapan tujuan dalam pendidikan Islam menjadi hal yang sangat esensial dan harus ditempatkan sebagai prioritas utama sebelum merancang unsur-unsur lainnya. Dalam pandangan Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang utuh, yakni menciptakan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Lebih dari itu, manusia sebagai khalifah fil ardh memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, yang pada akhirnya diharapkan mampu membawa kemajuan dan perbaikan dalam peradaban manusia, khususnya di negeri ini.

Berdasarkan uraian mengenai konsep pendidikan Islam di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang bertakwa secara hakiki. Nilai-nilai ketakwaan memiliki peranan penting dalam mengantarkan manusia menuju kehidupan yang damai dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa nilai-nilai ketakwaan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yaitu: nilai-nilai individu (al-

---

<sup>41</sup> Hilman Latief, "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2016): 123, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>.

akhlaq al-fardhiyah), nilai-nilai keagamaan (al-akhlaq al-diniyah), nilai-nilai kekeluargaan (al-akhlaq al-usriyah), nilai-nilai sosial (al-akhlaq al-ijtima'iyyah), dan nilai-nilai kenegaraan (al-akhlaq al-dawlah). Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, manusia diharapkan mampu menjalankan tugas dan fungsi kehidupannya sesuai dengan ajaran agama serta tuntutan sosial, sekaligus mewujudkan aktualisasi diri dalam rangka meraih tujuan hidup yang hakiki.

## **G. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Menanamkan**

Menanamkan asal kata dari nanam yang berimbuhan me- dan akhiran an menjadi menanam, dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses atau cara pembuatan menanam, memahami, menanamkan.<sup>42</sup> Maksud dari kata menanamkan adalah suatu proses yang tujuannya yaitu menanamkan sesuatu. Dalam penelitian ini kata menanamkan merupakan usaha yang dilakukan working moms dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam.

Penanaman nilai merupakan suatu proses dalam memberikan pedoman hidup yang berguna sebagai landasan perilaku anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang esensial untuk ditanamkan dalam diri anak adalah nilai-nilai keislaman yang bersumber dari keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan Islam hadir sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk mempersiapkan anak agar mampu mengenal, memahami, dan mengimani ajaran-ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia serta menjadi insan kamil. Pada hakikatnya, nilai-nilai Islam merupakan sistem nilai yang keseluruhan aspeknya berpijak pada ketentuan syariat Islam, yang mencakup aspek akidah, ibadah (ubudiyah), dan akhlak. Nilai-nilai ini

---

<sup>42</sup> Mitra, Rahendra Maya, and Moch Yasyakur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kotabatu 04 Desa Kotabatu Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 1 (2021): 96.

memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari sistem nilai lainnya. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk perkembangan spiritual anak sejak usia dini, terlebih pada masa pertumbuhan, sehingga menjadi pijakan yang kuat dalam membangun perilaku yang baik di kemudian hari.

## 2. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Al-Qurthubi menyatakan bahwa ahli-ahli agama Islam membagi tiga tingkatan pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan tinggi; ilmu ketuhanan, (2) pengetahuan menengah; mengenai dunia seperti kedokteran dan matematika, (3) pengetahuan rendah; pengetahuan praktis seperti bermacam-macam keterampilan kerja. Hal ini berarti bahwa pendidikan iman/agama harus diutamakan.<sup>43</sup>

Nilai-nilai Pendidikan Islam mencakup beberapa nilai yang harus diterapkan yakni: tauhid, ibadah, akhlak, serta sosial:

### a. Nilai pendidikan tauhid

Pendidikan tauhid adalah proses menanamkan aqidah tauhid dalam jiwa setiap orang secara mendalam sehingga pada akhirnya dapat direalisasikan di keseharian. Pendidikan tauhid ialah proses menanamkan aqidah tauhid dalam jiwa setiap orang secara mendalam, sehingga pada akhirnya dapat direalisasikan dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan seseorang terhadap Allah SWT telah ada sejak kelahirannya, demikian pula keyakinannya terhadap kehidupan tauhid yang sesuai dengan ajaran Islam. Sejak kelahirannya, Allah SWT telah ada karena tauhid atau keyakinan setiap orang merupakan hal yang fundamental dan signifikan sangat penting dan esensial bagi setiap orang.<sup>44</sup>

### b. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah adalah upaya untuk hidup sesuai dengan perintah dan hukum Allah, sejak remaja hingga meninggal dunia. Dalam ilmu bahasa, ibadah

<sup>43</sup> Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 2 (2022): 222–31.

<sup>44</sup> Susi Siviana Sari and Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki Dalam Kitab Aqidatul Awam," *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 102, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.243>.

didefinisikan sebagai kerendahan hati dan penyerahan diri. Inilah yang dicintai dan diridhai oleh Allah, yang diekspresikan baik secara lahir maupun batin melalui perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Jadi, hakikat ibadah adalah penghambaan.<sup>45</sup>

c. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak adalah ekspresi perilaku terpuji yang terhubung dengan jiwa dan darinya perbuatan mengalir secara alami dan spontan tanpa perlu disengaja atau direnungkan dan Mempertimbangkan terlebih dahulu dan akhlak ialah sesuatu yang berkaitan erat dengan upaya individu yang disadari dan disengaja guna membimbing, dari mulai jasmaniah hingga rohaniahnya, lewat pendidikan yang berusaha mengubah secara positif yang bisa digunakan di kemudian hari.

d. Nilai pendidikan sosial

Sosial merupakan aspek terkait masyarakat/kepentingan publik. Amanat yang bisa dipetik melalui tindakan sosial dan pola kehidupan ialah nilai sosial. Perilaku individu akan hal-hal yang ada di sekitar mereka yang di dalamnya melibatkan individu lainnya, pikiran, dan interaksi sosial merupakan contoh perilaku sosial

Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun nonformal di luar sekolah, memegang peranan yang sangat penting. Upaya penanaman pendidikan Islam kepada generasi muda tidak akan berjalan secara maksimal dan berkesinambungan tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Untuk itu, semua pihak—termasuk pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, dan orang tua—perlu memiliki komitmen yang kuat serta perhatian yang serius guna mewujudkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Azis and Beni Riswandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 110–19, <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.31>.

<sup>46</sup> Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26.

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk membentuk individu yang bermanfaat, beradab, dan bermartabat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>47</sup> Pendidikan ini bertujuan menghasilkan pribadi yang berkarakter baik dan memiliki landasan yang kokoh, yang mengintegrasikan dua tujuan utama, yaitu aspek keagamaan dan keduniaan.<sup>48</sup> Beberapa pakar pendidikan Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Al-Qabisi menyatakan bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran adalah memahami ajaran agama secara ilmiah maupun praktis.<sup>49</sup>
- b. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah tercapainya kebijakan, kebenaran, dan keindahan.<sup>50</sup>
- c. Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah mengungkapkan bahwa pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua harus memenuhi empat kebutuhan utama, yakni jasmani, rohani, akal, dan sosial.
- d. Muhammad Athahiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah membentuk moralitas yang tinggi.<sup>51</sup>
- e. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak adalah menciptakan insan sempurna yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52.

<sup>48</sup> Ifham Choli, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 214–23.

<sup>49</sup> Andi Ahmad Dhanil and Dodi Irawan, "Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1, no. 1 (2024): 35.

<sup>50</sup> Amanur Latifah, Zulmuqim Zulmuqim, and Muhammad Kosim, "Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun," *Al-Manar* 11, no. 2 (2022): 37–57, <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.317>.

<sup>51</sup> Abdul Muid and M. Ma'shum Luthfillah, "Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan Islam Muhammad `Athiyah Al Abrasyi Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal: Mijayatulilmi.Com*, 2022, 1–23.

<sup>52</sup> Latifah, Zulmuqim, and Kosim, "Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun."

- f. Ibn Khaldun menjelaskan dalam karyanya *Muqaddimah* bahwa pendidikan orang tua memiliki dua orientasi tujuan, yaitu ukhrowi, yakni membentuk hamba yang taat kepada Allah, serta duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi kebutuhan dan tantangan hidup agar menjadi pribadi yang berguna dan layak.<sup>53</sup>
- g. Ali Al-Jumbulati dalam bukunya *Perbandingan Pendidikan Islam* mengemukakan dua tujuan utama pendidikan Islam, yaitu:
  1. Tujuan Keagamaan, yang mengarahkan setiap muslim untuk beramal demi akhirat berdasarkan petunjuk dan ilham dari ajaran Islam yang suci, memperkuat hubungan antara individu dengan Tuhannya melalui kitab suci yang menjelaskan hak, kewajiban, serta perbuatan sunat dan wajib bagi seorang mukallaf.
  2. Tujuan Keduniaan, yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan persiapan anak menghadapi kehidupan masa depan, sesuai dengan pandangan filsafat pragmatisme pendidikan yang menekankan aspek amaliah yang bermanfaat.

#### **4. Pendidikan Islam Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan institusi sosial yang paling utama dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anak. Dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai agama biasanya ditanamkan sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku anak. Oleh sebab itu, pendidikan agama dalam keluarga menjadi sangat krusial untuk memberikan pemahaman mengenai batasan antara hal yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan mampu mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan suara hati nuraninya. Mengingat peran vital keluarga dalam membentuk sumber daya manusia yang

---

<sup>53</sup> Latifah, Zulmuqim, and Kosim.

berakhlak mulia dan bermoral, sangat penting untuk memahami pendekatan pendidikan yang tepat dan efektif dalam konteks keluarga.<sup>54</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam meliputi beberapa aspek penting, yaitu: pertama, membentuk pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani (insan kamil), yang tercermin dalam pola pikir serta perilaku yang harmonis terhadap sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan-Nya; kedua, menghasilkan individu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, sekaligus mampu memanfaatkan sumber daya alam secara optimal demi kesejahteraan dunia dan akhirat; ketiga, menjadi sumber daya yang mendorong dan memotivasi perilaku baik serta berfungsi sebagai pengendali yang mengarahkan tindakan manusia agar tetap berada pada jalan yang benar.<sup>55</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tujuan utama pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah menanamkan iman serta nilai-nilai moral pada anak sejak dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, keluarga diharuskan menerapkan pola pembinaan yang terstruktur dan terencana kepada anak.<sup>56</sup> Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadi teladan yang baik bagi anak dengan membimbing mereka agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama secara konsisten dalam jangka waktu tertentu.
2. Memberikan contoh nyata yang positif dalam menjalankan ajaran agama serta menjunjung tinggi akhlak mulia di hadapan anak-anak.

---

<sup>54</sup> Rahmadania, Sitika, and Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Edumaspu: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 221–26

<sup>55</sup> moh afful Hair, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluargadan Masyarakat," *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 4, no. 2 (2018): 91–100.

<sup>56</sup> Abdullah Abdullah, "Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–16.

3. Membiasakan anak untuk melaksanakan syiar-syiar agama sejak usia dini, sehingga kebiasaan tersebut tertanam kuat dalam diri mereka, dilakukan dengan kesadaran penuh, dan menimbulkan ketenangan batin.
4. Menciptakan suasana keagamaan dan spiritual yang kondusif di lingkungan rumah sebagai tempat mereka tumbuh dan berkembang.
5. Membimbing anak dalam membaca bacaan-bacaan keagamaan yang bermanfaat serta mengajak mereka merenungkan ciptaan Allah dan makhluk-Nya sebagai bukti keindahan dan kebesaran sistem penciptaan yang agung.